

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

## JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524  
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 18/Isy/PB/2004  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 21 Hijrah 1383 HS  
Mei 2004 M

Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan tahmat dan karunia-Nya dalam melakukan pengkhidmatan di jalan-Nya. Amin.

Dalam Darsus ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 6-2-2004 tentang **KHIANAT & PENTINGNYA MENJAGA AMANAT**, antara lain Hudhur bersabda mengenai "khianat mata":

*Khianat* merupakan sebuah keburukan yang mana pelakunya merupakan orang yang tidak memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba keduanya. Berkaitan dengan itu dengan berbagai macam cara, dengan berbagai penyajian latar belakang, di berbagai tempat di dalam Al-Quran berkaitan dengan itu Allah telah berfirman. Dan orang yang berkhianat disebut *خائن* (*khaa-in*) yang maksudnya ialah orang yang dipercayai lalu menodai kepercayaan itu.

Kemudian di dalam Al-Quran terdapat penggunaan kata-kata *خائنة الأعين* (*khaa-inatul 'ayun* – [pandangan] mata yang khianat), yang maksudnya ialah menyoroti dengan pandangan tajam pada sesuatu yang tidak diizinkan, atau melihat suatu benda dengan sengaja sedemikian rupa yang dilarang untuk melihatnya. Dan ini disebut "khianat mata".

Pada khutbah yang lalu saya telah menyampaikan khutbah mengenai pardah. Maka di kalangan para wanita timbul keluhan (pengaduan) bahwa "Berkenaan dengan kami/para wanita banyak yang telah disampaikan, tetapi sebaliknya kepada kaum pria berkenaan dengan pardah tidak disampaikan apa-apa, sebab berkenaan dengan pardah kepada kaum pria pun seyogianya disampaikan".

Menurut hemat saya, keluhan (pengaduan) dari pihak kaum wanita ini merupakan kekeliruan, sebab berkenaan dengan merundukkan pandangan telah saya katakan dengan terus terang; dan dengan sangat jelas saya telah memberitahukan dan dengan kutipan berbagai referensi kepada para pria pun ke arah ini saya telah menarik perhatian mereka dan telah memberikan pemahaman.. Maka, untuk hari ini saya memilih tema *khianat*, yang untuk itu ayat surah *Al-Mu'min* ini terbetik dalam ingatan saya, yang sedikit bagiannya saya telah beritahukan.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 6 Februari 2004 di Mesjid Baitul-Futuh, Morden, London – UK

Tentang: **KHIANAT & PENTINGNYA MENJAGA AMANAT**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Allah di dalam ayat ini berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya) dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui". *Al-Anfal* 28.

*Khianat* merupakan sebuah keburukan yang mana pelakunya merupakan orang yang tidak memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba keduanya. Berkaitan dengan itu dengan berbagai macam cara, dengan berbagai penyajian latar belakang, di berbagai tempat di dalam Al-Quran berkaitan dengan itu Allah telah berfirman. Dan orang yang berkhianat disebut *خائن* (*khaa-in*) yang maksudnya ialah orang yang dipercayai lalu menodai kepercayaan itu.

### Khianat Mata

Kemudian di dalam Al-Quran terdapat penggunaan kata-kata *خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* (*khaa-inatul 'ayun* – [pandangan] mata yang khianat), yang maksudnya ialah menyoroti dengan pandangan tajam pada sesuatu yang tidak diizinkan, atau melihat suatu benda dengan sengaja sedemikian rupa

yang dilarang untuk melihatnya. Dan ini disebut "khianat mata".

Pada khutbah yang lalu saya telah menyampaikan khutbah mengenai pardah. Maka di kalangan para wanita timbul keluhan (pengaduan) bahwa "Berkenaan dengan kami/para wanita banyak yang telah disampaikan, tetapi sebaliknya kepada kaum pria berkenaan dengan pardah tidak disampaikan apa-apa, sebab berkenaan dengan pardah kepada kaum pria pun seyogianya disampaikan".

Menurut hemat saya, keluhan (pengaduan) dari pihak kaum wanita ini merupakan kekeliruan, sebab berkenaan dengan merundukkan pandangan telah saya katakan dengan terus terang; dan dengan sangat jelas saya telah memberitahukan dan dengan kutipan berbagai referensi kepada para pria pun ke arah ini saya telah menarik perhatian mereka dan telah memberikan pemahaman.. Maka, untuk hari ini saya memilih tema *khianat*, yang untuk itu ayat surah *Al-Mu'min* ini terbetik dalam ingatan saya, yang sedikit bagiannya saya telah beritahukan.

Walhasil, terfikir oleh saya dengan mengacu pada referensi *khianat mata* juga kembali dengan singkat untuk kedua kali saya memberitahukan bahwa terkait dengan merundukkan pandangan kepada para pria dan wanita juga untuk ke duanya terdapat perintah. Dan sebagaimana kebiasaan melihat itu lebih banyak terdapat dalam diri para pria karena itu bagaimanapun juga mereka seyogianya harus lebih banyak merundukkan pandangan. Dan di dalam ini jelas-jelas terlarang dengan bebas saling memandang di antara satu dengan yang lain; sebab, terlarang untuk kedua-duanya pria dan wanita memandang pada keluarga yang bukan muhrim. Dan andaikata mereka melakukan hal ini maka hal inipun termasuk dalam katagori *khianat mata*.

### **Pentingnya Pemenuhan Amanat Terhadap Sesama Makhluk & Allah Ta'ala**

Adapun saat ini, saya kembali kepada ayat yang baru saya tilawatkan. Allah Swt.. berfirman bahwa "Ajaran yang Allah dan Rasul-Nya telah ajarkan kepada kalian, perintah-perintah yang telah Dia perintahkan (berikan), hak-hak yang Allah telah tetapkan untuk diri-Nya, andaikata kalian berlaku khianat dalam menunaikan itu, maka dalam perkara menunaikan hak-hak amanat di antara kalian masing-masing pun, kalian akan berlaku khianat. Dalam mengembalikan *amanat-amanat* orang-orang dan terkait dengan menunaikan hak-hak merekapun kalian akan menjadi orang-orang yang berkhianat dan tidak akan menunaikannya. Oleh karena itu dalam menunaikan setiap dua macam hak itu, yakni menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya kalian seharusnya bersih dan jujur".

Kemudian di dalamnya Dia juga berfirman bahwa "Wajib bagi kalian menunaikan hak-hak Allah. Apabila kalian telah berjanji bahwa saya (anda) adalah seorang muslim, saya beriman, terhadap segenap perintah yang Allah

perintahkan untuk melaksanakannya, saya berupaya untuk menyempurnakannya itu, maka walhasil tentu harus dikerjakan; dan ingatlah, jika perintah-perintah ini tidak dilaksanakan dengan hati yang tulus maka hak-hak masyarakat dan dan kewajiban-kewajibannya tidak akan dapat ditunaikan dengan cara yang benar; dan kemudian tidak akan diraih pula kepercayaan diantara satu dengan yang lain di kalangan masyarakat; sebab, andaikata kalian berkhianat maka yang lainpun akan berkhianat dan keamanan, kerukunan dan ketenteraman masyarakat tidak akan dapat bisa terwujud."

Apabila dalam urusan-urusan jual beli sehari-harinya unsur keduniawian (materi) telah masuk di dalamnya, dan apabila timbul suatu paradigma bahwa "Tanpa dusta, khianat dan tipuan saya tidak akan dapat meraih kesuksesan", maka manusia akan membuat kelompok di sekelilingnya yang terdiri dari orang-orang yang berperilaku busuk supaya pada saat diperlukan satu dengan yang lain dapat saling membantu.

Oleh karena itu lihatlah di kalangan pertalian orang-orang dunia barang (hal) inilah yang nampak di setiap tempat. Di kalangan orang-orang serupa itu jika ada yang berbuat kekeliruan dan kesalahan maka dia akan datang kepada para pimpinan dan pemukanya ; atau di negeri kita terdapat tradisi sistim besarnya pengaruh (wibawa) para penguasa (tuan) tanah untuk itu mereka pergi ke penguasa-penguasa tanah supaya dapat melindungi mereka dari undang-undang. Maka orang-orang inipun akan berupaya sedapat mungkin untuk melindunginya dari tekanan undang-undang dan diberikan rekomendasi-rekomendasi yang besar yang dapat membebaskan.

Dan, sayang sekali bagi orang-orang yang lugu, yang kendatipun sama sekali tidak melakukan kesalahan namun justru dia yang diupayakan dijerat dalam perangkap sedangkan pelaku tindak pelanggaran [yang sebenarnya]

dilindungi. Dilakukan penyogokan-penyogokan supaya, katanya, "Orang kami yang selamat dan orang yang tidak berdosa yang harus dihukum". Sedangkan perintah ialah andaikata ada pencuri, ada penjahat maka jangan direkomendasikan. Mereka tidak memperhatikan sabda Rasulullah saw. tatkala seorang dihadapkan kepada beliau yang bertalian dengan sebuah kasus pencurian yang dituduhkan kepadanya maka beliau bersabda bahwa ummat-ummat terdahulu hancur karena mereka menghukum orang-orang kecil sementara orang-orang besar mereka lindungi.

Singkat kata beliau bersabda bahwa "Jika anak saya Fatimah mencuri maka sayapun akan memotong tangannya". Nah, inilah penunaian *amanat* teladan dengan cara yang benar dan untuk terhindar dari khianat. Dan untuk menegakkan ajaran inilah Jemaat Ahmadiyah didirikan. Maka dari itu merupakan kewajiban setiap Ahmadi untuk berhati-hati melangkah dalam masyarakat. Kita juga harus menjaga diri kita dari keburukan-keburukan yang berkembang dalam masyarakat dan merupakan tugas kita juga untuk menjalankan dan menegakkan perintah untuk menunaikan *amanat-amanat* di dalam diri kita; dan juga memberikan perhatian pada perintah itu sebagaimana firmanNya: **وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا** - "Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa", *An-Nisa* 108.

Oleh karena itu, disini tambah jelas bahwa Allah Swt. sama sekali tidak menyukai pemberian dukungan kepada orang yang berkhianat, pencuri dan kepada pelaku tindak kejahatan, betapapun tinggi silsilah keturunannya dan betapa pun tinggi kedudukannya, baik anak siapapun orangnya. Jika dia merupakan pelaku tindak pengkhianatan

maka seyogianya mendapatkan hukuman. Dan seyogianya memberikan perhatian pada contoh Rasulullah saw, sebab andaikan Saudara-saudara memberikan keringanan kepada orang seperti itu maka Saudara-saudara tidak hanya menjadi orang yang medatangkan kerugian bagi diri sendiri saja, tetapi akan mendatangkan kerugian juga pada rekan-rekan kalian sendiri juga; sebab, orang serupa itu apabila sekali dimaafkan, maka keberaniannya menjadi timbul dan inilah pada umumnya yang senantiasa terjadi, yakni orang seperti itu terus menerus melakukan tindakan penipuan.

Jika saudara Anda sekalian, anak atau keluarga dekat lainnya melakukan itu, maka akibat pengkhianatan-pengkhianatan mereka Saudara-saudara n akan terus menuai kerugian dari orang-orang, sebab untuk melindungi keluarga dekat dari hukuman dan untuk melindungi kehormatan diri sendiri terkadang bagi yang merasakan, mereka mengganti kerugian itu. Mereka yang tidak berdaya itu terpaksa harus memberikan pengurbanan.

Singkatnya, apabila mereka harus membayar denda seperti itu maka sejalan dengan itu mereka pun tengah mendatangkan kerugian bagi diri sendiri. Lagi pula berfirman bahwa "Allah tidak menyukai orang yang berkhianat dan berdosa seperti ini.karena itu kalian pun tinggalkan pulalah dia, biarkanlah dia mengambil (menerima) hukumannya. Bisa jadi bahwa hukuman pada kali ini akan menjadi faktor perbaikan baginya". Akan tetapi, jika Saudara-saudara menolong orang seperti itu maka orang seperti itu akan terus menjadi faktor tercemarnya nama baik Jemaat.

### **Macam-macam Khianat**

Kemudian *khianat* memiliki berbagai bentuk. Dan dengan berbagai cara orang-orang terus menerus melakukan pengkhianatan. Untuk keterangan itu kini saya akan terangkan dari segi hadits-

hadits. Tetapi sebelumnya saya ingin menyajikan kutipan dari Hadhrat Khalifatul-Masih Awwal r.a., beliau bersabda: **وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا** – "dan janganlah kalian menjadi pembela orang-orang yang berkhianat", *A-Nisa'* 104. Dan seyogianya janganlah pernah bertengkar dari pihak atau menjadi pembela orang yang berkhianat. Jika ada keluarga dekat yang terkena musibah maka bacalah istighfar sebanyak-banyaknya. Tuhan akan melindungi kalian". *Lampirtan surat kabar Badar* 29 Juli 1909, *bahawalah haqaaiqulfurqan* jilid 2 hlm. 56.

Tertera dalam sebuah hadits bahwa Hadhrat Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di dalam diri orang mu'min segenap perilaku dan kebiasaan-kebiasaan buruk dapat saja terjadi kecuali khianat". *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

Dewasa ini dusta merupakan sebuah keburukan yang sangat besar. Dengan meninggalkan itu semua corak keburukan dapat menjadi hilang. Oleh karena itu, disini difirmankan bahwa khianat seperti dusta merupakan sebuah keburukan; sebab seorang yang berkhianat akan senantiasa merupakan orang pendusta dan seorang yang pendusta senantiasa merupakan orang yang berkhianat. Bersabda bahwa "Ini pada dasarnya merupakan dua keburukan besar yang jika ini tidak ada maka keburukan-keburukan kecil lainnya akan hilang dengan sendirinya dan manusia akan menjauhkan itu dengan sendirinya".

Hadhrat Abu Hurairah r.a menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Di dalam lubuk hati seseorang iman dan kekufuran, tulus dan dusta, tidak dapat menyatu dan tidak pula khianat dan amanat (kejujuran) dapat menyatu". *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 2 hlm. 349 Cetakan Beirut.

Hadhrat Abu Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kembalikan amanat kepada yang berhak saat kalian diminta mengembalikan

amanat yang dititipkan kepada kalian. Dan janganlah pula berkhianat terhadap orang yang berkhianat kepada kalian", *Sunan Turmudzi Babul abwaabuyu'*

Sejumlah orang mengatakan bahwa "Uang si fulan kami tidak kembalikan sebab pada waktu yang lalu si fulan berkhianat kepada kami saat berjual beli". Oleh karena itu beliau bersabda, "Tidak, jika seseorang tadinya telah berkhianat sekalipun dan kemudian dengan mempercayai kalian dia menitipkan sesuatu sebagai amanat kepada kalian, maka tidaklah layak bagi kalian menahan amanatnya. Jika dia memintanya kembali maka bagaimanapun juga kembalikanlah kepadanya. Dan terkait dengan jual beli kalian yang sebelumnya apapun peraturan (undang-undang) yang berlaku yang kalian ingin tempuh maka kalian dapat mengambil langkah untuk itu. Atau jika kalian tidak ingin melakukan itu dan kalian melepaskan masalahnya kepada Tuhan maka tinggalkan itu, tetapi bagaimanapun juga kalian tidaklah berhak bahwa *amanat* yang seseorang telah berikan kepada kalian itu kalian tahan, sebab dia telah mengkhianati kalian. Jika kalian melakukan itu maka kalian akan menjadi orang yang menyia-nyiakan iman kalian sendiri."

### **Tiga Tanda Muslim**

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim merupakan saudara seorang muslim. Dia tidak mengkhianatinya dan tidak pula berdusta padanya; dia tidak pula meninggalkannya tanpa penolong. Kehormatan seorang muslim, hartanya dan darahnya haram bagi muslim lainnya". Lalu Hudhur saw. sambil mengisyarahkan ke dada, beliau bersabda "Takwa di sini. Cukuplah bagi seseorang sebagai sebuah keburukan apabila dia menganggap hina saudara Muslimnya." *Sunan At-Tirmizi kitabulbirri washshilah.*

Kemudian bersumber dari Hadhrat Abu Darda. r.a. bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. menyampaikan ceramahnya sambil bersabda: "Semoga Allah menjadikan orang yang mendengar suatu perkataan dari kami lalu untuk seterusnya dia menyampaikannya seperti itu menjadi senantiasa ceria/bahagia; sebab, banyak orang-orang yang lebih menghafal perkara yang disampaikan kepadanya ketimbang orang yang mendengar [lalu menyampaikannya]. Berkenaan dengan tiga perkara, hati orang muslim tidak dapat berkhianat dan yang tiga itu ialah: Niat yang tulus dalam pekerjaan (tugas) demi untuk Tuhan; kedua, memiliki rasa simpati terhadap setiap orang, ketiga, tinggal bersama-sama dengan Jemaat (komunitas) orang-orang Muslim.

Oleh karena itu, hal pertama sebagaimana tiga butir yang telah diterangkan apabila ada pada seorang muslim, maka seyogianya dia memeriksanya sebab Rasulullah saw. bersabda bahwa "Barangsiapa yang terdapat tiga hal ini dalam dirinya maka dia bukanlah seorang Muslim".

Kini, butir pertama yang diterangkan, itu saya ingin jelaskan bahwa pekerjaan apa yang Saudara-saudara kerjakan itu seyogianya Saudara-saudara kerjakan demi untuk Tuhan. Kedudukan dalam Jemaat yang diberikan kepada Saudara-saudara laksanakanlah itu dengan niat yang tulus. Janganlah hanya ingin memegang jabatan semata, tetapi tunaikanlah hak pengkhidmatan itu.

Satu, laksanakanlah pengkhidmatan itu dengan segenap kemampuan yang ada. Kedua, gunakanlah kedudukan itu dengan cara yang benar. Jangan sampai terjadi untuk mereka yang Saudara-saudara cintai dan keluarga dekat Saudara-saudara peraturan itu lain, perlakuan terhadap mereka santun dan lembut sementara untuk yang lain perlakuan berbeda, semua peraturan-peraturan berlaku padanya.

Melakukan sikap seperti itu merupakan sebuah pengkhianatan.

Kemudian akibat dari jabatan itu Saudara-saudara atau keluarga dekat jangan menjadi orang yang mengambil faedah yang tidak benar. Misalnya, terjadi pula saat dimana mereka mengumpulkan uang-uang candah. Karena itu sebaiknya secara bersama-sama terus dikirimkan ke rekening Jemaat. Jangan sampai terjadi sampai waktu yang panjang di masukkan dalam rekeningnya sendiri lalu terus mengambil faedah dari itu.

Jadi jika Amir atau pusat tidak menanyakan maka akan terus mengambil faedah dari itu. Ini sama sekali merupakan cara yang sama sekali salah. Dan apabila pusat menanyakan maka mereka memberikan jawaban bahwa "Uang ini tadinya kami akan bayar", mereka membuat alasan, tetapi ini yang telah terjadi, karena itu tidak dapat membayar. Jadi mereka menjadi pelaku kedua-duanya, yakni sebagai pemberi keterangan yang keliru dan berlaku khianat juga. Oleh karena syaithan senantiasa bersama dengan manusia maka seyogianya peluang-peluang seperti itu seyogianya jangan terjadi dan hendaknya menghindar dari itu.

Kemudian untuk itu jadilah Saudara-saudara sekalian menjadi wujud yang bermanfaat bagi saudara-saudara kalian; bayarlah (penuhi) hak-hak mereka. Kemudian sentiasalah ingat untuk tetap berpegang teguh pada nizam Jemaat, mentaati sepenuhnya peraturan yang ada. Terjadinya kritikan atau keberatan pada suatu masalah (kasus) lama kelamaan kritikan itu membawa manusia sampai sangat jauh. Kemudian lama kelamaan kritikan itu sesudah berkembang melewati para pengurus akan sampai pada nizam/organisasi Jemaat, kemudian sesudah melebihi nizam Jemaat akan naik sampai kepada Khilafat. Oleh karena itu jika ini yang Saudara-saudara lakukan maka inipun merupakan khianat.

## **Penunaian Amanat Dalam Masalah Rumahtangga & Masalah Utang**

Kemudian pertalian-pertalian suami istri. Hadhrat Abu Said Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat orang yang terhitung paling berkhianat ialah orang yang mengadakan hubungan badan dengan istrinya kemudian membeberkan rahasia terselubung istrinya kepada orang-orang". *Sunan Abu Daud Kitabul-adab fi naqlilhadits*.

Kini, banyak sekali perselisihan-perselisihan suami istri datang ke Jemaat, datang ke dewan Qadha terkait dengan khula' (permintaan cerai dari pihak istri) atau suami menceraikan istrinya, padahal thalaq merupakan tindakan yang sangat tidak disukai. Walhasil jika karena suatu sebab di antara pria dan wanita pernikahan tidak dapat dipertahankan maka pria mempunyai hak untuk menjatuhkan thalaq dan istri mempunyai hak untuk meminta cerai (khula).

Dan, terkadang terjadi sejumlah perkara (hal) harus disampaikan di hadapan orang yang mendamaikan (juru damai). Sampai batas ini, boleh menerangkan dengan terus terang, tetapi terkadang terjadi pula yang hadir di dalamnya selain pria dan wanita, keluarga yang lainpun ikut campur melontarkan tuduhan yang bersifat pribadi kepada satu dengan yang lainnya yang mana merasa malu mereka yang mendegarnya.

Kini, pertalian-pertalian suami istri dalam kasus seperti itu sedemikian rupa kondisinya yang di dalamnya sejumlah perkara-perkara yang terselubung (yang bersifat rahasia) juga menjadi zahir (terbuka). Singkat kata, sesudah terjadinya perselisihan lalu menerangkan itu di luar atau di kalangan keluarga sendiri hanya dengan maksud pihak kedua dihinakan supaya jangan mendapatkan jodoh di tempat lain. Oleh karena itu bersabda bahwa, "Jika kalian mengambil tindakan-tindakan seperti itu maka ini merupakan sikap sangat

memalukan dan itu termasuk katagori khianat, dan berkenaan dengan orang yang berkhianat terdapat peringatan keras bahwa seorang yang berkhianat bukan orang mukmin, bukan Muslim dan juga merupakan penghuni neraka".

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda bahwa "Barangsiapa yang menikah menetapkan mahar seorang perempuan dengan niat tidak akan membayar kepadanya maka dia seorang pelaku zina, dan barangsiapa yang meminjam utang dengan niat bahwa dia tidak akan melunasinya maka saya akan menghitungnya (menganggapnya) pencuri". *Majma-uz-Zawaaid* jilid IV hlm. 131.

Nah, perhatikanlah betapa pentingnya bagi seorang suami membayar uang mahar. Jika di dalam niatnya terdapat cacat maka ini merupakan khianat dan tindakan pencurian. Kemudian juga sejumlah orang meminjam utang (berutang) dan terdapat sejumlah orang pula yang memang profesinya (kebiasaannya) meminjam utang. Mereka mengetahui benar bahwa sarana (harta) miliknya tidaklah memadai untuk dapat mengembalikan utang, tetapi mereka terus menerus meminjam utang hingga apabila ada yang menanyakan maka dia memberikan jawaban bahwa "Kami sama sekali tidak memiliki sarana (harta) milik untuk membayarnya; kami sama sekali tidak dapat melunasi hutang itu. Sama sekali biaya (pengeluaran) di luar kontrol, biaya keluar tidak sesuai dengan kemampuan".

Pada hakikatnya dari semula niatnya sudah bulat bahwa, "Mana kita akan beri? (ami tidak akan bayar). Mereka sudah siap akan memberikan jawaban seperti orang yang tidak mengenal rasa malu. Di sini, kepada orang yang meminjamkan utang saya ingin imbau bahwa daripada sesudahnya terjadi perselisihan lalu kasusnya dikirimkan (diteruskan) ke Umur Ammah, ke Jemaat hingga sampai ke Khalifah -- bahwa "mintakanlah uang kami dari si fulan" -- maka untuk itu sebelum

meminjamkan uang seyogiannya terlebih dahulu memikirkan matang-matang, dengan melakukan pengecekan (mencari tahu) baru memberikan pinjaman kepada orang yang seperti itu. Atau, berikanlah dengan niat bahwa baiklah andaikata uang tidak kembali sekalipun maka tidak apa-apa. Atau lakukan pemeriksaan dengan seksama bahwa dia ini mempunyai kemampuannya sekian, dapat mengembalikan hutang atau tidak?

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Suhaib bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa "Barangsiapa yang membeli sesuatu dengan niat dia tidak akan membayarnya maka pada hari dia meninggal dia akan menjadi seorang yang khaa-in (berkhianat), dan seorang yang khaa-in (yang berkhianat adalah penghuni neraka". *Majmauz-Zawaaid* jilid IV hlm. 121.

Sejumlah orang membeli sesuatu dengan cara utang/pinjam, inipun merupakan semacam utang juga, berkait dengan orang seperti itupun terdapat peringatan keras.

### Utang Merupakan Amanat

Hadhrat Khalifatul-Masih II r.a. terkait dengan itu bersabda: **فَإِنَّ أَمِينَ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلَیُؤَدَّ الَّذِیْ أَوْثَمِنَ أَمَانَتَهُ وَلِیَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ** (Akan tetapi jika sebagian kalian mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya/utangnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya", *Al-Baqarah* 282).

Jika seorang di antara kalian merasa puas (yakin) berkenaan dengan seorang saudaranya (seorang muslim) dan memberikan uang pinjaman tanpa tanggungan, maka merupakan kewajiban orang yang diberikan uang (utang) atau yang diyakini jujur mengembalikan uang tanpa hujjat dan komentar pada saat pihak yang memberikan pinjaman meminta (menagih), dan bertakwalah kepada Allah. Di sini *utang* itu dinyatakan sebagai *amanat*, yang di dalamnya terdapat hikmah

bahwa di dunia pada umumnya penunaian (pengembalian) *amanat* dianggap penting, tetapi dalam hal kaitan pembayaran utang diambil sikap menganggap mudah, malas, dan menganggap tidak wajib. Oleh karena itu berfirman bahwa pada pandangan Tuhan utang juga merupakan suatu corak amanat.... Dari ayat ini juga dapat dipetik sebuah pelajaran umum terkait dengan perlindungan terhadap segenap macam *amanat* dan pengembaliannya pada waktunya, yang ke arah mana ayat lain juga menyebutkan **وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ** (dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya; *Al-Mu'minuun* 9). Di dalam inipun diisytiharkan dan dinasihatkan bahwa suatu cabang penting dalam urusan-urusan sosial jual beli adalah menitipkan amanat kepada orang lain. Jadi, jangan hanya dalam kasus hutang piutang saja, tetapi dalam perkara amanatpun kalian seyogianya bertakwa. Jangan sampai terjadi orang yang mengambil (menagih) amanat datang lalu kalian saat pengembaliannya mulai mencari alasan-alasan". *Tafsir Kabir* hal 648-649.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa ada disebutkan tentang seseorang yang membawa pergi *amanat* orang lain entah kemana yang terkumpul padanya. Dalam mengomentari hal itu beliau bersabda: "Sangat jarang sekali orang-orang tulus dalam hal pelunasan *utang* dan pengembalian *amanat*. Orang-orang tidak menghiraukannya padahal ini merupakan perkara yang sangat penting. Rasulullah saw. tidak menyembahyangkan jenazah orang yang menanggung beban utang. Umum disaksikan bahwa pada saat meminjam utang orang-orang bersikap tulus dengan permohonan yang santun, namun pada saat pengembalian tidak dengan wajah yang berseri-seri, tetapi pada saat itu pasti ada saja rasa perasan sempit dan adanya rasa tidak nyaman. Dari itulah dapat diketahui iman yang tulus dan benar." *Malfuzhat* jilid 5 hlm. 265 Cetakan baru.

Oleh karena itu, ciri khas orang-orang Ahmadi seyogianya ialah: Pertama, mereka cepat dalam mengembalikan utang; kedua, dia menjadi orang yang berbuat kebaikan pada orang yang memberikan utang, yang mana dia dapat membantu pada saat orang yang memberikan utang itu memerlukan.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dengan sangat menyesal saya katakan bahwa sejumlah orang tidak menghiraukan hal-hal itu dan di kalangan Jemaat kitapun terdapat orang-orang yang sangat kurang memberikan perhatian terhadap kasus penunaian utang-piutang mereka. Ini merupakan hal yang bertentangan dengan keadilan. Rasulullah saw. tidak menyembahyangkan jenazah orang-orang yang seperti itu. Jadi setiap orang di antara kalian ingatlah dengan sebaik-baiknya bahwa seyogianya jangan ada yang malas dalam membayar hutang piutang dan seyogianya berlari jauh dari segenap corak *khianat* dan penipuan karena ini bertentangan dengan perintah Tuhan yang Dia firmankan dalam ayat ini **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ** (Sesungguhnya Allah menyuruh [kalian] berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat, *An-Nahl* 91).

Di sini hal ini perlu hendaknya diingat bahwa utang harus dibayar pada waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan janji yang telah disepakati. Dan andaikata mengetahui bahwa tidak akan dapat mengembalikan sebab sarana/harta sama sekali tidak ada dan dengan memberikan kerterangan yang salah dia lalu menyuruh menetapkan batas waktu pengembalian, maka daripada menjadi orang yang berkhianat lebih baik dimohon/diminta bantuan. Tetapi jangan menjadi pelaku khianat dan kebohongan. Akan tetapi orang-orang yang meminta bantuan seyogianya jangan menjadikan itu sebagai kebiasaan, sebab kecuali dalam kondisi yang sangat terpaksa meminta seperti itupun dilarang dan itu dianggap

merupakan aib dan Hadhrat Umar r.a. sangat menentang itu.

### **Hubungan Orang Munafik Dengan Khianat**

Ada sebuah kutipan Hadhrat Allamah Syibli Nu'mani berkait dengan khianat. Beliau bersabda: "Salah satu arti khianat adalah setelah seorang masuk di dalam suatu Jemaat lalu dia sendiri terus mencari akal untuk menghancurkan sampai ke arar-akarnya Jemaat yang telah dimasukinya itu; sebab, orang-orang munafik yang sedikit menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya dan mereka mengatakan lain di mulut, mereka terus berupaya dalam upaya ancaman terselubung untuk Islam, tetapi upaya mereka ini tidak dapat mengena dan rahasianya senantiasa terus terbongkar". Bersabda: **وَلَا تَرَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ** -- dan kalian senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat) *Al-Maidah* 3. Yakni pengkhianatan mereka yang manapun pasti ada saja beritanya sampai pada Rasulullah saw.."

Dari referensi/kutipan ini saya menambahkan. Sejumlah orang mengadakan para pengurus bahwa "Amir fulan begini dan Amir fulan begitu, sepak terjangnya tidak benar atau pengurus fulan seperti itu, tidak ada tugas/pekerjaan yang dia kerjakan". Si pengadu tidak menulis hal yang jelas/pasti. Dan kemudian di bawah, namanya pun dia tidak tulis. Oleh karena itu, ini merupakan *kemunafikan*. Satu merupakan suatu yang bertentangan sepenuhnya dengan janji bahwa "untuk Jemaat saya akan mengurbankan jiwa, dan kehormatanpun saya akan kurbankan untuk Jemaat", dan di sisi lain sampai namanya pun mereka sembunyikan dalam pengaduannya supaya amir atau pengurus jangan marah kepada mereka.

Maksudnya ialah bahwa sesuai dengan hadits ini mereka tengah berperasangka buruk dan sama sekali kosong dari

ketakwaan. Andaikata diakui juga bahwa dia, memang benar seperti itu, maka lalu orang yang melakukan pengaduan dengan takwa yang mana lagi dia tidak kosong? (hatinya benar-benar kosong dari takwa); sebab, di dalam hatinya takutnya kepada Amir lebih besar daripada takut kepada Allah. Dan bagi seorang yang rasa takut tidak ada dalam hatinya, bagaimanapun juga dia tidak bisa menjadi orang mukmin. Dan seperti itu, ini selain itu secara diam-diam menciptakan keraguan dalam diri orang-orang. Dia sendiri juga tengah melakukan *kemunafikan* dan juga tengah menjadi pelaku *pengkhianatan* serta fikiran orang-orang pun dia tengah kotori.

Oleh karena itu dalam kaitan ini saya sebelumnya juga telah katakan bahwa tanpa nama tidak akan pernah ada permohonan dan tidak ada pengaduan yang akan ditanggapi. Dan kini ini untuk kedua kali saya kembali jelaskan. Oleh karena itu jika ada rasa solidaritas terhadap Jemaat dan tujuan utama adalah perbaikan, maka tulislah dengan terus terang; dan jika akibat itu ada di dalam diri seorang pengurus timbul kebencian pribadi terhadap orang yang melaporkan itu, terjadi juga perlawanan maka urusan ini serahkanlah (lepaskanlah) kepada Tuhan dan sibukanlah diri dalam doa. Jika niatnya baik maka Allah akan melindunginya dari segenap keburukan. Maksud menulis tanpa nama artinya ialah orang yang menulis itu sendiri adalah seorang yang berkhianat.

Kemudian tertera dalam sebuah hadits bahwa Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ada empat tanda /ciri yang jika ada pada diri seseorang, maka dia adalah benar-benar munafik. Dan jika dari antara itu ada satu yang ada maka artinya di dalam diri ada satu sifat kemunafikan, kecuali dia meninggalkan itu. Dan empat hal itu adalah: Apabila dia dipercayai maka dia berkhianat. Apabila berbicara maka dia berdusta. Apabila berjanji dengan seseorang maka dia mengingkarinya. Dan

apabila dia bertengkar dengan seseorang maka dia mencaci-maki. *Muslim Kitabul-iman, bab bayan hishaalul munaafiq.*

### **Pentingnya Memberikan Musyawarah Yang Benar**

Kemudian Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang menisbahkan suatu kedustaan pada saya yang saya tidak katakan, maka dia membuat tempat tinggalnya di neraka. Dan barangsiapa yang saudara Islam (Muslim) meminta musyawarah (pendapat) kepadanya lalu dia memberikan musyawarah tanpa mempertimbangkannya maka dia telah berkhianat kepadanya". *Al-Adaabul-Mufrad* hlm. 75, Hadhrat Imam Bukhari.

Terkadang secara sengaja, dengan cara yang salah diberikan musyawarah (pendapat) dalam corak yang salah, maka inipun merupakan suatu pengkhianatan supaya seseorang ditimpa kerugian. Ini hendaknya sama sekali jangan terjadi.

Hadhrat Abu Hurairah r.a. bersabda bahwa inilah doa Rasulullah saw. yang biasa beliau panjatkan, yakni supaya terhindar dari khianat. "Wahai Tuhan-ku, saya memohon perlindungan Engkau dari lapar yang barang/benda yang biasa digunakannya sangat buruk, dan saya memohon perlindungan Engkau dari khianat sebab ini akan merusak bagian batin atau keinginannya menciptakan dampak yang buruk". *An-Nasai kitaabul isti'azhah minal khiaanah.*

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa "Orang yang khianat tidak dapat meraih kedekatan dengan Allah". *Bahtera Nuh; Ruhani Khazain* jilid 19 hlm. 18-19.

Kemudian beliau sambil menasihatkan kepada para wanita bersabda: "Janganlah berkhianat; janganlah mengadu/mengeluh dan janganlah seorang perempuan memfitnah perempuan lainnya". *Bahtera Nuh; Ruhani Khazain* jilid 19 hal 81.

Sejumlah perempuan memiliki kebiasaan pergi ke rumah perempuan yang



ke arah bahwa *keindahan ruhani* dan *perhiasan ruhani* adalah lahir dari *ketakwaan*. Dan takwa itu ialah manusia sedapat mungkin menjaga semua *amanat-amanat Tuhan*, janji iman, demikian pula semua *amanat-amanat makhluk* dan janji sedapat mungkin dia penuhi, yakni sampai kepada sisi-sisi yang sehalus-halusnya dia terus disiplin sekemampuan dia mematuhi” *Lampiran Barahin Ahmadiyah jilid 5; Ruhani Khaazain jilid 21 hlm. 210*. Yakni, jagalah *amanat* dan setelah sampai pada sisi-sisi yang halus berupaya berupayalah untuk menunaikannya.

Kemudian bersabda: "Dalam penciptaan manusia terdapat dua corak kecantikan. Satu adalah bersih dalam urusan inter-aksi jual beli, yakni dalam menunaikan *amanat-amanat* dan janji-janji (perjanjian-perjanjian) Allah manusia tidak membiarkan sedapat mungkin ada perkara yang hilang berkenaan dengan itu. Sebagaimana dalam firman Allah kata رَاغُونَ -- *raa'uun* ke arah itu telah isyarahkan. Demikian pula pentingnya manusia memperhatikan terhadap *amanat-amanat-makhluk* dan terkait dengan perjanjian pun juga, yakni menempuh jalan takwa berkait dalam hal hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya. Ini merupakan bersihnya hubungan jual beli atau katakanlah ini merupakan keindahan ruhani." *Lampiran Barahin Ahmadiyah jilid 5*.

Kemudian beliau bersabda: "Sungguh merupakan kondisi setiap mukmin, yakni andaikata dia dengan tulus ikhlas dan setia menjadi milik-Nya, maka Allah akan menjadi wali atau pelindungnya; tetapi apabila asas bangunan iman lapuk maka sungguh berada dalam bahaya. Kami

sama sekali tidak mengetahui akan kondisi hati siapapun. Singkat kata hanya Allah yang mengetahui akan rahasia hati tetapi manusia dihukum karena khianatnya. Jika urusan manusia dengan Tuhan tidak bersih maka baiat tidak akan mendatangkan faedah dan tidak pula yang lain. Akan tetapi apabila hanya semata-mata murni menjadi milik Tuhan maka Tuhan secara khas akan melindunginya. Kendatipun Dia merupakan milik semua tetapi bagi mereka yang mengkhususkan dirinya Dia menampakkan diri secara khusus kepadanya, dan menjadi khas untuk Tuhan adalah dengan cara sedemikian rupa hawa nafsu/ego menjadi hancur sehingga tidak ada lagi sama sekali yang tersisa. Oleh karena itu saya berkali-kali mengatakan kepada Jemaatku bahwa janganlah sama sekali berbangga pada baiat yang kalian telah lakukan apabila hati tidak bersih suci. Apa faedah yang dapat diberikan dengan hanya meletakkan tangan di atas tangan [pada waktu baiat] apabila tidak dibarengi dengan hati yang tulus. Apabila hati dan ucapan tidak seirama maka artinya mereka menyatakan kemunafikan mereka dengan berbaiat di tangan saya. Ingatlah orang yang semacam itu akan mendapatkan azab dua kali lipat, tetapi mereka yang mengikrarkan dengan benar maka dosa-dosa besar mereka akan dimaafkan dan dia mendapatkan kehidupan yang baru“ *Malfuzhat jilid 2 hlm. 65* Cetakan Rabwah.

Semoga Allah terus menganugerahi taufik kepada kita untuk dapat menunaikan *amanat-amanat* dan dapat terhindar dari segala macam *pengkhianatan*.

Pent. Qomaruddin Shahid